

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ranah ilmu linguistik tidak terbatas hanya pada tata bahasa dan bunyi bahasa saja. Lebih dari itu, pemaknaan menjadi bagian penting yang turut dianalisis dalam lingkup linguistik. Linguistik merupakan ilmu yang mempelajari tentang seluk beluk bahasa (Chaer, 2019). Kosakata dan maknanya terbentuk melalui konsensus kolektif di antara para penutur bahasa tersebut. Ketika sekelompok komunitas bahasa menyepakati makna sebuah kata, kata tersebut kemudian digunakan secara aktif dalam proses komunikasi mereka. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap sebuah kata tidak dapat dilakukan secara sembarangan agar tercipta kesepahaman dan menghindari terjadinya mispersepsi antar penutur.

Analisis pemaknaan sebuah kata dikaji secara mendalam dengan salah satu tataran ilmu linguistik, yaitu semantik. Menurut Chaer (2012) dalam (Sipangpang et al., 2024), semantik adalah bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Oleh karena itu, ruang lingkup kajian semantik mencakup pembahasan mengenai lambang-lambang atau tanda-tanda yang mengandung makna, hubungan antar makna, serta dampaknya terhadap individu maupun masyarakat. Sejak awal, konsep semantik erat kaitannya dengan upaya manusia untuk mengaitkan simbol atau tanda dengan makna tertentu sebagai bagian dari proses komunikasi dan perkembangan budaya. Dalam konteks

kajian ini, semantik tidak hanya dipahami sebagai hubungan antara kata dan makna, melainkan juga sebagai refleksi dari cara berpikir dan persepsi manusia terhadap dunia di sekitarnya. Menurut Tarigan, semantik menelaah serta menggarap makna kata dan makna yang diperoleh masyarakat dari kata-kata (Tarigan, 2021)

Pemaknaan di dalam masyarakat terhadap suatu kata dapat dianalisis alur atau pola berpikirnya dengan menggunakan teori semantik kognitif. Semantik kognitif menitikberatkan pada analisis alur berpikir penutur bahasa terhadap kata-kata yang diserap maupun dituturkannya. Linguistik kognitif merupakan kajian mengenai bahasa yang difokuskan pada fungsinya dalam proses kognitif manusia, mencakup makna bahasa yang dipahami sebagai refleksi dari proses kognitif manusia dalam membentuk konsep-konsep tentang dunia sekitarnya “*Cognitive Linguistics is the study of language in its cognitive function, where cognitive refers to the crucial role of intermediate informational structures in our encounters with the world.*” (Geeraerts & Cuyckens, 2012, p. 5). Oleh karena itu, setiap konsep yang ada di dunia dapat dimaknai secara kognitif oleh seseorang dan konsep tersebut dapat berbeda karena dipengaruhi oleh budaya yang berbeda-beda (Nuryadin & Nur, 2021)

Salah satu konsep penting dalam semantik kognitif yang relevan dalam memahami proses masyarakat membentuk makna melalui bahasa adalah metafora konseptual. Konsep ini dikemukakan oleh George Lakoff dan Mark Johnson dalam bukunya *Metaphors We Live By* yang menjelaskan bahwa metafora bukan hanya gaya bahasa, melainkan cerminan dari cara manusia berpikir dan memahami dunia (2003).

Guna membedakan satu wilayah dengan wilayah lainnya, setiap wilayah memiliki namanya masing-masing. Misalnya, nama yang diberikan pada suatu desa, kecamatan, dan kabupaten/kota tercipta dari unsur sejarah, kondisi geografis, maupun nilai kemasyarakatan yang menduduki wilayah tersebut. Masyarakat yang bernaung di wilayah tersebut memiliki kesadaran atas kondisi geografis seperti (gunung, sungai, pantai, hutan), nilai luhur yang terkandung dalam kehidupan masyarakatnya, adat atau kebudayaan yang dilakukan, mitos yang dipercaya penduduk wilayah tersebut, peristiwa bersejarah yang pernah terjadi, dan orang yang berpengaruh terhadap wilayah tersebut. Maka dari itu, penamaan suatu wilayah sangat penting karena kata yang digunakan sebagai nama menjadi identitas wilayah.

Meskipun kajian mengenai penamaan wilayah atau toponimi telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian terdahulu masih cenderung bertumpu pada pendekatan historis-etimologis yang berorientasi pada masa lalu. Pendekatan ini umumnya menitikberatkan pada penelusuran asal-usul kata atau urutan peristiwa sejarah yang melatarbelakangi sebuah nama, tanpa menggali hal yang lebih mendasar, yaitu cara masyarakatnya secara kognitif membentuk dan memahami ruang hidup mereka. Toponimi kerap diperlakukan sebatas label, padahal nama tempat merupakan hasil dari proses mental yang kompleks dengan cara masyarakat memetakan pengalaman fisik dan sosial yang mereka alami ke dalam simbol-simbol bahasa.

Kurangnya perhatian terhadap dimensi kognitif menyebabkan pemahaman terhadap identitas lokal menjadi tidak menyeluruh. Tanpa analisis semantik kognitif, secara umum makna sebuah nama desa di

Kabupaten Purbalingga dapat diketahui. Namun, belum mampu menjelaskan pola pikir kolektif masyarakat dalam mengaitkan satu ranah pengalaman, seperti kondisi alam dengan ruang tempat yang mereka huni. Oleh karena itu, penggunaan teori metafora konseptual dalam penelitian ini menjadi kebutuhan yang penting untuk melampaui pemahaman yang terbatas pada pelabelan geografis. Analisis ini tidak sekadar membedah asal-usul kata, melainkan mengungkap skema citra dan pemetaan konseptual yang menunjukkan bahwa penamaan desa di Purbalingga merupakan cerminan hidup dari cara masyarakat memahami realitas melalui sudut pandang kognitif mereka.

Penamaan desa dan kecamatan di Kabupaten Purbalingga tepat untuk dianalisis menggunakan pendekatan metafora konseptual karena setiap nama desa dan kecamatan tidak hanya sekadar label geografis, melainkan mencerminkan pengalaman, persepsi, dan pola pikir masyarakatnya terhadap lingkungan fisik dan sosial mereka. Analisis metafora konseptual dapat mengungkap unsur geografis, sejarah lokal, mitos, hingga nilai budaya berperan dalam membentuk makna nama-nama tempat tersebut dan alur pembentukan nama wilayahnya.

Metafora konseptual dapat diterapkan pada penamaan desa yang mencerminkan kondisi alam seperti sungai atau gunung, unsur yang berhubungan dengan peristiwa bersejarah, hingga nama yang lahir dari kepercayaan terhadap kebudayaan dan mitos masyarakat setempat. Sebagai contoh, asal usul nama Desa Brobot, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga berasal dari kata “*gemrobot*” yang artinya suara letusan senapan

yang bertubi-tubi. Saat jaman penjajahan Jepang, di wilayah desa ini terdengar suara tembakan yang sangat *gemrobot* dan keras yang tidak kunjung berhenti atau bertubi-tubi. Sehingga desa ini diberi nama Desa Brobot (Pujiutami, 2017). Hal ini memperlihatkan bahwa di balik setiap nama tempat di Purbalingga, terdapat pola konseptual yang terstruktur dan bermakna dalam pengalaman kolektif masyarakatnya sehingga membuka pemahaman yang lebih dalam mengenai hubungan antara bahasa, budaya, dan cara berpikir masyarakat Purbalingga.

Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada analisis penamaan desa dan kecamatan di Kabupaten Purbalingga menggunakan pendekatan metafora konseptual. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat mengungkap pola pikir, pengalaman, dan budaya masyarakat yang tercermin dalam pemberian nama tempat. Analisis metafora konseptual memungkinkan pembaca memahami bahwa nama-nama geografis tidak hanya berfungsi sebagai penanda lokasi, tetapi juga menyimpan makna konseptual yang berakar dari persepsi kolektif masyarakat. Dengan penelitian ini, diharapkan tercapai pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara bahasa, makna, dan pikiran dalam pembentukan identitas budaya lokal.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pola pemetaan (*mapping*) dari ranah sumber ke ranah sasaran dalam metafora konseptual penamaan desa dan kecamatan di Kabupaten Purbalingga?
- b. Bagaimana metafora konseptual tersebut merefleksikan hubungan kognitif antara masyarakat Purbalingga dengan, peristiwa sejarah, nilai sosial budayanya, dan lingkungan alamnya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian yang dilakukan meliputi:

- a. Menganalisis pola pemetaan (*mapping*) dari ranah sumber ke ranah sasaran dalam metafora konseptual yang digunakan pada penamaan desa dan kecamatan di Kabupaten Purbalingga.
- b. Menjelaskan refleksi hubungan kognitif antara masyarakat Purbalingga dengan lingkungan alam, peristiwa sejarah, dan nilai sosial budayanya sebagaimana yang tercermin dalam metafora konseptual penamaan wilayah tersebut.

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah adalah batasan spesifik dari suatu penelitian untuk menentukan konsentrasi yang diteliti secara mendalam, agar penelitian tersebut tetap terarah dan tidak melebar ke luar topik utama. Spadley (1980) menyatakan bahwa, “*A focused refer to single cultural domain or a few related domains,*” (Anggito, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk

mengungkap pola konseptual di balik pemilihan dan pembentukan nama desa di Kabupaten Purbalingga menggunakan pendekatan semantik kognitif.

Semantik kognitif merupakan kerangka teoretis yang menjelaskan proses makna terbentuk melalui proses mental manusia, sedangkan metafora konseptual berperan sebagai salah satu mekanisme utama untuk mengungkap tahapan manusia memahami dan memetakan konsep-konsep abstrak berdasarkan pengalaman konkret. Menurut Lakoff & Johnson (2003), metafora adalah suatu hal yang memiliki makna lain. Teorinya lebih lanjut membahas metafora konseptual dianalisis sebagai proses konseptualisasi kognitif. Berdasarkan penelaahan latar belakang dan kajian teori metafora konseptual oleh Lakoff & Johnson, maka pada subbab ini dirumuskan batasan masalah sebagai berikut:

- a. Identifikasi ranah sumber (*source domain*), ranah sasaran (*target domain*), dan analisis pemetaan (*mapping*) yang menjadi latar belakang penamaan desa dan kecamatan di Kabupaten Purbalingga meliputi elemen geografis (sungai, gunung, bukit, lembah), jejak sejarah lokal (peristiwa, tokoh), adat istiadat, dan nilai budaya masyarakat setempat.
- b. Metafora struktural dalam penamaan kecamatan dan desa di Kabupaten Purbalingga
- c. Metafora ontologis dalam penamaan kecamatan dan desa di Kabupaten Purbalingga
- d. Metafora orientasional dalam penamaan kecamatan dan desa di Kabupaten Purbalingga

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian tentang metafora konseptual yang mendasari penamaan desa dan kecamatan di Kabupaten Purbalingga menghasilkan manfaat, baik dari segi teoretis, praktis, maupun sosial–budaya. Berikut adalah manfaat yang dapat dihasilkan:

a. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang linguistik, khususnya dalam cabang semantik kognitif dengan menambah data empiris dan memperluas penerapan teori Lakoff & Johnson pada konteks penamaan tempat di Indonesia.

b. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi pemerintah daerah dan praktisi pariwisata dalam merumuskan strategi promosi budaya lokal yang berakar dari makna nama-nama desa dan kecamatan di Kabupaten Purbalingga. Sementara itu, secara sosial–budaya, pemahaman mendalam mengenai struktur konseptual di balik toponimi akan membantu masyarakat Purbalingga menghargai nilai sejarah, adat, dan identitas kolektif mereka, sekaligus mendukung upaya pelestarian warisan budaya melalui kesadaran akan makna nama tempat.

Maka dari itu, penelitian ini akan memberikan landasan teoritis sekaligus rekomendasi metodologis bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada hubungan antara bahasa, budaya, dan persepsi ruang. Hasil analisis diharapkan tidak hanya menjelaskan mekanisme kognitif yang terlibat dalam

proses penamaan, tetapi juga memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan kajian metafora konseptual dalam konteks penamaan wilayah di Indonesia.

1.6 Keaslian Penelitian (*State of The Art*)

Penelitian tentang asal usul penamaan wilayah atau toponimi sudah banyak dilakukan. Namun, penamaan wilayah yang diteliti dengan teori metafora konseptual Lakoff & Johnson sejauh pencarian peneliti masih belum ditemukan. Beberapa penelitian yang menggunakan teori yang beririsan antara metafora konseptual dan teori metafora kognitif dengan objeknya berupa penamaan wilayah dilakukan oleh Skorupa pada tahun 2025 yang memperdalam toponimi di Vilnius County, Lithuania. Kemudian, Shumsky pada tahun 2016 juga pernah melakukan penelitian yang mengkaji tentang nama tempat atau julukan wilayah. Pada penelitian terdahulu ini membuktikan bahwa penamaan tidak bersifat literal, melainkan dibentuk melalui metafora. Shumsky menggunakan beberapa wilayah di Amerika Serikat seperti Dust Bowl dan The Hell's Kitchen untuk diteliti. Nama Hell's Kitchen terbentuk dari pemetaan metafora pada kawasan di Manhattan, New York yang brutal, panas, dan penuh kekacauan, dengan konsep “neraka” dan “dapur”. Walaupun belum secara eksplisit merujuk kepada metafora konseptual dengan pembagiannya ke tiga jenis metafora konseptual dan menyebut unsur pembentuknya (ranah sumber, ranah sasaran, pemetaan), kedua artikel di atas menegaskan bahwa penamaan wilayah memungkinkan untuk diteliti dengan teori metafora konseptual. Kesimpulannya, metafora

bukan sekedar gaya bahasa, melainkan mekanisme kognitif utama dalam pembentukan nama tempat. Peneliti tertarik untuk mengidentifikasi ranah sumber, ranah sasaran, dan pemetaan pada unsur pembentuk penamaan wilayah di Kabupaten Purbalingga. Maka, penelitian ini akan memperdalam pemahaman masyarakat terhadap kondisi yang terjadi pada lingkungan di sekitarnya dengan metafora konseptual sampai bisa membentuk nama-nama kecamatan dan desa di wilayah Kabupaten Purbalingga.

